

Perilaku Produktif Nelayan Dalam Pengelolaan Hasil Tangkapan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga Pesisir

Vina Anggun Santika^{1*}, Rahsyah Nur Hidayat², Rahmadayani Nopitasarah³, Aiga Ananda Putri⁴, Samad⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Manajemen, Universitas Ibnu Sina Batam, Jalan Teuku Umar, Lubuk Baja Kota, Kecamatan Lubuk Baja, Kota Batam, Kepulauan Riau

E-mail: vanggun44@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7452>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23 Jul 2026

Revised: 29 Jul 2026

Accepted: 04 Aug 2026

Kata Kunci:

Perilaku Produktif,
Nelayan, Pengelolaan
Pascapanen, Ketahanan
Ekonomi, Keluarga
Pesisir.

Keywords:

*Productive Behavior,
Fishers, Post-Harvest
Management,
Economic Resilience,
Coastal Households.*



ABSTRACT

Keluarga nelayan tradisional merupakan kelompok yang rentan terhadap tekanan ekonomi akibat ketidakpastian hasil tangkapan, perubahan musim, keterbatasan akses bahan bakar, dan lemahnya posisi tawar dalam pemasaran hasil perikanan. Kondisi tersebut menuntut perilaku produktif melalui pengelolaan hasil tangkapan yang mampu menciptakan nilai tambah dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga pesisir. Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku produktif nelayan dalam pengelolaan pascapanen hasil tangkapan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan ekonomi keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap nelayan serta pemangku kepentingan di Kelurahan Batu Besar, Kecamatan Nongsa, Kota Batam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku produktif diwujudkan melalui penyortiran hasil tangkapan, pengolahan ikan menjadi produk bernilai tambah, diversifikasi sumber pendapatan, dan keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas ekonomi. Namun, keterbatasan modal, akses pasar, dan akses terhadap bahan bakar masih menjadi kendala utama. Penguatan kapasitas masyarakat melalui penyuluhan, peningkatan keterampilan pascapanen, dan pengembangan usaha berbasis potensi lokal menjadi strategi penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga pesisir.

Traditional fishing households are highly vulnerable to economic pressures caused by uncertain fish catches, seasonal changes, limited access to fuel for fishing operations, and weak bargaining power in fish marketing. These conditions require productive behavior through effective post-harvest management to create added value and strengthen the economic resilience of coastal families. This study aims to analyze the productive behavior of fishers in post-harvest management and identify the factors influencing household economic resilience. A descriptive qualitative approach was employed using field observations and in-depth interviews with fishers and relevant stakeholders in Batu Besar Village, Nongsa District, Batam City. The findings reveal that productive behavior is reflected in fish sorting based on quality, processing fish into value-added products, diversifying income sources, and involving family members in economic activities. However, limited capital, restricted market access, and inadequate access to subsidized fuel remain major constraints. Strengthening community capacity through extension programs, improving post-harvest skills, and promoting local resource-based microenterprises are essential strategies for enhancing the economic resilience of coastal households.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Vina Anggun Santika, et al. (2026), Perilaku Produktif Nelayan Dalam Pengelolaan Hasil Tangkapan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga Pesisir, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7452>

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir yang menjadikan perikanan tangkap sebagai sumber utama mata pencaharian masih menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi. Ketidakpastian

jumlah hasil tangkapan akibat perubahan musim dan kondisi cuaca, keterbatasan akses terhadap bahan bakar untuk operasional penangkapan, serta rendahnya posisi tawar nelayan dalam rantai pemasaran hasil perikanan menyebabkan pendapatan rumah tangga cenderung berfluktuasi. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kemampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga meningkatkan kerentanan ekonomi keluarga pesisir. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan hasil tangkapan yang lebih produktif dan berorientasi pada penciptaan nilai tambah agar keluarga nelayan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan ketahanan ekonominya di tengah berbagai ketidakpastian yang dihadapi (Samudin et al., 2026).

Salah satu permasalahan mendasar yang masih dihadapi keluarga nelayan skala kecil adalah orientasi usaha yang lebih berfokus pada aktivitas penangkapan ikan dibandingkan dengan pengelolaan hasil tangkapan setelah proses pendaratan. Pola tersebut menyebabkan potensi ekonomi dari komoditas perikanan belum dimanfaatkan secara optimal. Berbagai aktivitas pascapanen, seperti pengolahan hasil tangkapan menjadi produk olahan bernilai tambah, pengemasan yang memenuhi standar pasar, penerapan teknik penyimpanan yang mampu menjaga mutu produk, serta pengembangan sistem pemasaran yang lebih efisien, masih terbatas penerapannya di tingkat rumah tangga nelayan. Padahal, pengelolaan pascapanen yang terintegrasi dapat meningkatkan nilai jual produk, memperluas akses (Prasetya, 2024) pasar, mengurangi risiko kerusakan hasil tangkapan, dan menciptakan sumber pendapatan yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan perilaku produktif dalam pengelolaan hasil tangkapan menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi keluarga pesisir.

Ketahanan ekonomi keluarga pesisir tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya volume hasil tangkapan yang diperoleh nelayan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga dalam mengelola, mengolah, dan memanfaatkan hasil perikanan secara optimal. Dalam konteks ini, keterlibatan seluruh anggota keluarga, terutama istri nelayan, memiliki peran strategis dalam menciptakan nilai tambah melalui kegiatan pascapanen, pengelolaan keuangan rumah tangga, serta pengembangan usaha berbasis hasil perikanan (Widiyarini & Latuconsina, 2025). Perilaku produktif yang didukung oleh penerapan teknologi tepat guna, kemampuan mengelola keuangan secara bijaksana, dan kecermatan dalam mengidentifikasi peluang pasar menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan hasil tangkapan. Kombinasi berbagai upaya tersebut tidak hanya mampu mengurangi dampak ketidakpastian pendapatan akibat musim paceklik, tetapi juga memperkuat kapasitas keluarga nelayan dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga secara berkelanjutan di tengah dinamika sektor perikanan tangkap.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk perilaku produktif yang diterapkan oleh nelayan beserta anggota keluarganya dalam mengelola hasil tangkapan, serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan ketahanan ekonomi rumah tangga pesisir. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan perilaku produktif, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat (Jalil, 2024). Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai pemberdayaan masyarakat pesisir sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan strategi dan kebijakan yang mendorong optimalisasi pengelolaan hasil perikanan berbasis potensi lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi berbagai pemangku kepentingan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perilaku produktif nelayan dalam mengelola hasil tangkapan serta kontribusinya terhadap ketahanan ekonomi keluarga pesisir (Nainggolan, 2024). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial secara mendalam melalui pemaknaan pengalaman, praktik, dan interaksi yang berkembang di lingkungan masyarakat pesisir sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Batu Besar, Kecamatan Nongsa, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu kawasan pesisir yang mayoritas penduduknya menggantungkan mata

pencapaian pada sektor perikanan tangkap. Informan penelitian terdiri atas nelayan, anggota keluarga nelayan, pedagang pengepul, serta pelaku usaha pengolahan hasil perikanan yang dipandang memiliki informasi relevan mengenai pengelolaan hasil tangkapan dan aktivitas ekonomi rumah tangga pesisir.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi aktivitas penangkapan, pengelolaan pascapanen, serta berbagai bentuk perilaku produktif yang diterapkan oleh masyarakat nelayan (Poltak, 2024). Sementara itu, wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, strategi adaptasi, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam mempertahankan ketahanan ekonomi keluarga.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi sehingga diperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti. Untuk menjamin kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta informasi yang diperoleh dari berbagai informan sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Batu Besar, Kecamatan Nongsa, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, yang merupakan salah satu kawasan pesisir dengan potensi sumber daya perikanan yang cukup besar. Letaknya yang berbatasan langsung dengan wilayah perairan menjadikan aktivitas perikanan tangkap sebagai sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat. Potensi sumber daya tersebut memberikan peluang ekonomi yang besar, namun belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan secara berkelanjutan.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga nelayan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan pendapatan bersifat fluktuatif. Ketidakpastian hasil tangkapan akibat perubahan musim, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta tingginya gelombang pada musim angin utara sering kali membatasi intensitas aktivitas penangkapan ikan (Siang, 2024). Selain itu, nelayan juga menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan usahanya, antara lain keterbatasan akses terhadap bahan bakar bersubsidi, keterbatasan modal kerja, serta lemahnya posisi tawar dalam sistem pemasaran hasil perikanan. Berbagai kondisi tersebut menjadi tantangan yang memengaruhi kemampuan keluarga nelayan dalam mempertahankan stabilitas ekonomi rumah tangga.

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena tersebut, penelitian melibatkan empat kelompok informan yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap aktivitas perikanan tangkap. Informan terdiri atas nelayan aktif sebagai pelaku utama kegiatan penangkapan, istri nelayan yang berperan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga sekaligus mendukung aktivitas usaha berbasis hasil perikanan, pedagang pengepul sebagai mata rantai distribusi produk perikanan, serta pelaku usaha pengolahan hasil laut yang berperan dalam menciptakan nilai tambah melalui diversifikasi produk (Eliyani, 2026). Keberagaman informan tersebut memberikan perspektif yang lebih utuh mengenai perilaku produktif nelayan, mekanisme pengelolaan hasil tangkapan, serta dinamika ketahanan ekonomi keluarga pesisir.

Temuan penelitian kemudian menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi yang difasilitasi oleh Sub Tim KPM Kelompok 3. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pengelolaan pascapanen, pengembangan usaha berbasis hasil perikanan, serta penguatan kapasitas manajerial rumah tangga nelayan. Selain sebagai bentuk diseminasi hasil penelitian, kegiatan tersebut juga bertujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penciptaan nilai tambah dan diversifikasi usaha sebagai strategi dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga pesisir.

Berdasarkan temuan di lapangan dan hasil evaluasi kegiatan, berikut adalah uraian hasil dan pembahasan penelitian ini:

Transformasi Tata Kelola Pascapanen: Perilaku Sortir Berorientasi Nilai Tambah (Value Added)

Hasil observasi menunjukkan bahwa nelayan di Kelurahan Batu Besar telah menerapkan praktik pengelolaan pascapanen yang berorientasi pada peningkatan nilai ekonomi hasil tangkapan. Setelah kembali dari aktivitas melaut, ikan tidak langsung dipasarkan secara keseluruhan, melainkan terlebih dahulu disortir berdasarkan jenis, ukuran, dan tingkat kesegarannya. Proses penyortiran ini menjadi tahapan awal yang menentukan strategi pemasaran sekaligus pemanfaatan hasil tangkapan agar memberikan keuntungan ekonomi yang lebih optimal.

Ikan dengan kualitas terbaik dan ukuran relatif besar dipasarkan sebagai produk segar melalui pasar tradisional, seperti Pasar Sumberland, maupun dijual kepada pedagang pengepul yang telah menjalin hubungan kemitraan dengan nelayan (Sukma, 2026). Komoditas tersebut umumnya memiliki nilai jual yang lebih tinggi karena memenuhi preferensi konsumen terhadap mutu dan kesegaran produk. Sebaliknya, hasil tangkapan yang berukuran lebih kecil atau mengalami penurunan kualitas tidak langsung dianggap sebagai produk yang kehilangan nilai ekonomi, tetapi dimanfaatkan kembali melalui proses pengolahan menjadi ikan asin dengan teknik penggaraman dan penjemuran. Praktik tersebut mencerminkan upaya nelayan dalam mengoptimalkan seluruh hasil tangkapan sehingga potensi kerugian akibat penurunan mutu dapat ditekan sekaligus menghasilkan nilai tambah bagi rumah tangga nelayan.

Penerapan penyortiran berdasarkan kualitas dan tujuan pemasaran menunjukkan adanya perubahan perilaku dari sekadar menjual hasil tangkapan menjadi pengelolaan pascapanen yang lebih terencana. Strategi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya perikanan, tetapi juga menjadi salah satu bentuk perilaku produktif yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan penguatan ketahanan ekonomi keluarga pesisir.



Gambar 1 Sebagian Alat Tangkap Tradisional Bubu/Jaring Lingkar yang Digunakan Nelayan

Perilaku penyortiran dan pemanfaatan hasil tangkapan berdasarkan kualitas mencerminkan kemampuan nelayan dalam menerapkan strategi pengelolaan pascapanen yang berorientasi pada peningkatan nilai ekonomi produk. Melalui pemisahan hasil tangkapan sesuai karakteristiknya, nelayan dapat menentukan saluran pemasaran maupun bentuk pengolahan yang paling sesuai sehingga setiap komoditas tetap memiliki nilai jual. Strategi tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap stabilitas pendapatan rumah tangga, tetapi juga mampu menekan potensi kerugian akibat penurunan mutu atau pembusukan ikan. Selain meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya perikanan, praktik ini mencerminkan penerapan prinsip keberlanjutan melalui optimalisasi seluruh hasil tangkapan, sehingga limbah dapat diminimalkan dan nilai ekonomi sumber daya laut dapat dimaksimalkan.

Hasil tangkapan ikan merupakan komoditas yang mudah mengalami penurunan mutu apabila tidak segera mendapatkan penanganan pascapanen yang sesuai. Oleh karena itu, proses penanganan sejak ikan diangkat ke atas kapal hingga didistribusikan ke tempat pemasaran menjadi tahapan yang sangat menentukan kualitas produk dan nilai jualnya. Penerapan teknik penanganan yang tepat, seperti penyortiran berdasarkan kualitas, penyimpanan yang memadai, serta percepatan proses pemasaran atau pengolahan, mampu mempertahankan kesegaran ikan sekaligus mengurangi potensi kerugian akibat penurunan mutu. Temuan ini memperlihatkan bahwa kompetensi teknis nelayan dalam mengelola hasil tangkapan memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi usaha perikanan dan menciptakan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Sejalan dengan temuan tersebut, (Rianse et al., 2025) menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi teknis nelayan berkontribusi terhadap produktivitas kerja, efisiensi operasional, dan optimalisasi nilai jual hasil tangkapan.

Jeratan Struktural Patron-Klien: Sistem Bagi Hasil dan Ketergantungan Kapital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi nelayan di Kelurahan Batu Besar masih dipengaruhi oleh hubungan patronklien yang terbentuk antara nelayan sebagai tenaga kerja dengan pemilik modal atau pemilik kapal (bos perahu). Keterbatasan kepemilikan armada penangkapan, alat tangkap, dan modal operasional menyebabkan sebagian besar nelayan bergantung pada penyedia modal untuk dapat melaksanakan aktivitas penangkapan. Ketergantungan tersebut membentuk sistem bagi hasil yang menjadi mekanisme utama dalam pembagian pendapatan, namun belum sepenuhnya memberikan keuntungan yang proporsional bagi nelayan sebagai pelaku utama di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan dari penjualan hasil tangkapan terlebih dahulu dialokasikan untuk menutupi biaya operasional, terutama pembelian bahan bakar, perbekalan melaut, dan kebutuhan operasional lainnya. Setelah seluruh biaya tersebut dikurangi, sisa pendapatan bersih kemudian dibagikan sesuai kesepakatan yang berlaku, yaitu untuk pemilik kapal, nelayan yang mengoperasikan kapal, serta dana yang dialokasikan untuk pemeliharaan armada dan peralatan penangkapan (Julian, 2026). Pola pembagian tersebut menyebabkan bagian pendapatan yang diterima nelayan relatif terbatas, terutama ketika hasil tangkapan menurun atau biaya operasional meningkat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap kepemilikan aset produktif masih menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan kesejahteraan nelayan. Meskipun nelayan menanggung risiko yang besar selama proses penangkapan, termasuk ketidakpastian cuaca dan hasil tangkapan, manfaat ekonomi yang diterima belum sepenuhnya mencerminkan besarnya kontribusi tenaga dan risiko yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penguatan akses terhadap permodalan, kepemilikan sarana produksi, serta pengembangan kelembagaan ekonomi nelayan menjadi langkah strategis untuk mengurangi ketergantungan terhadap pemilik modal sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat pesisir.



Gambar 2. Penempatan Kapal (Boat) Warga pesisir

Struktur pembagian hasil yang berlaku menunjukkan bahwa akses terhadap kepemilikan modal masih menjadi faktor dominan yang memengaruhi distribusi manfaat ekonomi dalam usaha perikanan tangkap. Ketergantungan nelayan terhadap pemilik kapal dan penyedia modal menyebabkan proporsi pendapatan yang diterima tidak sepenuhnya sebanding dengan risiko dan beban kerja yang mereka tanggung selama proses penangkapan. Nelayan tetap menghadapi berbagai ketidakpastian, seperti perubahan kondisi cuaca, tingginya risiko keselamatan kerja di laut, serta fluktuasi hasil tangkapan, sementara sebagian keuntungan harus dialokasikan kepada pemilik modal sebagai konsekuensi dari keterbatasan kepemilikan sarana produksi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya penguasaan aset produktif menjadi salah satu penghambat utama dalam mewujudkan kemandirian ekonomi rumah tangga nelayan (Ramadhani, 2026). Ketergantungan yang berlangsung secara terus-menerus berpotensi membatasi kemampuan nelayan untuk meningkatkan kapasitas usaha, memperluas investasi produktif, maupun memperbaiki tingkat kesejahteraan keluarga. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat memperkuat kerentanan ekonomi dan mempertahankan pola kemiskinan yang bersifat struktural di masyarakat pesisir.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terintegrasi untuk memperkuat kapasitas ekonomi nelayan melalui pengembangan kelembagaan ekonomi berbasis masyarakat, peningkatan akses terhadap pembiayaan formal yang mudah dijangkau, serta perluasan layanan lembaga keuangan mikro yang sesuai dengan karakteristik usaha perikanan tangkap. Dukungan tersebut diharapkan mampu mengurangi ketergantungan terhadap pemilik modal, meningkatkan kepemilikan aset produktif, serta mendorong terciptanya usaha perikanan yang lebih mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Modal Sosial dalam Jaringan Distribusi dan Dampak Regulasi Birokrasi BBM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Kecamatan Nongsa memasarkan hasil tangkapan melalui dua mekanisme utama, yaitu penjualan langsung ke pasar tradisional, seperti Pasar Sumberland, serta penjualan kepada pedagang pengepul yang datang langsung ke lokasi pendaratan ikan. Dari kedua mekanisme tersebut, penjualan melalui pengepul merupakan pola pemasaran yang paling banyak dipilih

karena dinilai lebih praktis, mampu mempercepat proses distribusi, serta mengurangi biaya transportasi dan waktu yang diperlukan untuk menjangkau pasar.

Hubungan antara nelayan dan pedagang pengepul dibangun atas dasar kepercayaan yang telah terjalin dalam jangka waktu yang relatif lama. Hubungan tersebut memberikan kepastian pasar bagi nelayan karena hasil tangkapan dapat langsung diserap tanpa harus mencari pembeli secara mandiri. Namun demikian, pola kemitraan ini juga menimbulkan ketergantungan yang berdampak pada rendahnya posisi tawar nelayan dalam proses penentuan harga. Dalam banyak kasus, harga jual lebih banyak ditetapkan oleh pengepul sehingga ruang negosiasi yang dimiliki nelayan menjadi terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan potensi peningkatan pendapatan belum dapat diperoleh secara optimal meskipun kualitas hasil tangkapan relatif baik.

Selain menghadapi keterbatasan dalam sistem pemasaran, nelayan juga dihadapkan pada berbagai kendala administratif yang berkaitan dengan akses terhadap bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi. Berdasarkan hasil wawancara, proses pengajuan izin pembelian BBM menggunakan jeriken masih dianggap cukup rumit dan memerlukan persyaratan administratif yang tidak sederhana. Keterbatasan informasi mengenai prosedur pengurusan izin serta lamanya proses pelayanan turut menjadi hambatan bagi nelayan dalam memperoleh pasokan BBM yang dibutuhkan untuk kegiatan penangkapan.

Hambatan pada aspek pemasaran dan akses terhadap BBM memberikan dampak langsung terhadap produktivitas usaha perikanan tangkap. Keterbatasan pasokan bahan bakar menyebabkan frekuensi melaut berkurang, sehingga volume hasil tangkapan dan pendapatan harian rumah tangga nelayan ikut mengalami penurunan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi keluarga pesisir tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya perikanan, tetapi juga sangat ditentukan oleh efektivitas tata niaga hasil perikanan serta kebijakan pemerintah yang mampu menjamin kemudahan akses terhadap sarana produksi. Oleh karena itu, penyederhanaan prosedur layanan publik, peningkatan akses pasar yang lebih kompetitif, serta penguatan kelembagaan pemasaran menjadi langkah strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pesisir.

Resiliensi Ekonomi Melalui Diversifikasi Penghidupan dan Penguatan Peran Gender

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kemampuan keluarga nelayan di Kelurahan Batu Besar dalam mengembangkan strategi adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga di tengah ketidakpastian aktivitas perikanan tangkap. Perubahan kondisi cuaca yang dipengaruhi oleh musim, khususnya pada periode angin utara yang umumnya berlangsung antara bulan November hingga Maret, menyebabkan aktivitas melaut menjadi lebih berisiko akibat meningkatnya tinggi gelombang dan kondisi perairan yang kurang bersahabat. Situasi tersebut berdampak pada berkurangnya intensitas penangkapan ikan, sehingga pendapatan rumah tangga nelayan mengalami penurunan.

Menghadapi kondisi tersebut, masyarakat pesisir tidak hanya bergantung pada hasil tangkapan sebagai satu-satunya sumber penghasilan, tetapi juga mengembangkan berbagai strategi diversifikasi mata pencaharian sebagai bentuk adaptasi ekonomi. Diversifikasi usaha menjadi langkah yang ditempuh untuk mengurangi ketergantungan terhadap pendapatan dari sektor perikanan tangkap sekaligus menjaga keberlangsungan pemenuhan kebutuhan keluarga selama musim paceklik. Berdasarkan hasil penelitian, strategi diversifikasi mata pencaharian yang diterapkan keluarga nelayan dilakukan melalui dua bentuk utama sebagai berikut:

1. Diversifikasi pada sektor formal. Sebagian nelayan yang berada pada usia produktif memilih bekerja di sektor industri dan manufaktur di Kota Batam sebagai sumber pendapatan utama, sementara aktivitas melaut dilakukan sebagai pekerjaan tambahan pada waktu luang atau ketika kondisi cuaca memungkinkan. Strategi ini mencerminkan adanya penyesuaian pola penghidupan (livelihood diversification) yang bertujuan mengurangi ketergantungan terhadap pendapatan dari sektor perikanan tangkap yang bersifat fluktuatif. Dengan memperoleh penghasilan tetap dari sektor formal, rumah tangga nelayan memiliki sumber pendapatan yang lebih stabil sehingga mampu mengurangi dampak ekonomi akibat musim paceklik, cuaca ekstrem, maupun ketidakpastian hasil tangkapan. Diversifikasi tersebut juga menjadi salah satu bentuk strategi adaptif yang memperkuat ketahanan ekonomi keluarga melalui pemanfaatan peluang kerja di luar sektor perikanan tanpa sepenuhnya meninggalkan profesi sebagai nelayan.



Gambar 3. Aktivitas Pembuatan dan Perawatan Jaring Ikan

2. Diversifikasi pada sektor jasa dan usaha informal. Selain memanfaatkan peluang kerja di sektor formal, sebagian keluarga nelayan yang tetap bermukim di kawasan pesisir mengembangkan berbagai usaha berbasis keterampilan dan potensi lokal sebagai sumber pendapatan tambahan. Bentuk usaha yang dilakukan antara lain pembuatan serta perbaikan jaring ikan, penyediaan jasa transportasi laut menuju kelong, dan berbagai layanan pendukung aktivitas perikanan lainnya. Pemanfaatan keterampilan yang telah dimiliki memungkinkan nelayan memperoleh penghasilan di luar kegiatan penangkapan ikan, terutama ketika kondisi cuaca tidak memungkinkan untuk melaut. Pengembangan usaha pada sektor jasa dan informal tersebut mencerminkan kemampuan adaptif masyarakat pesisir dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Diversifikasi mata pencaharian tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk mengurangi ketergantungan pada pendapatan dari hasil tangkapan, tetapi juga menjadi upaya memperluas sumber penghasilan, mengurangi risiko kehilangan pendapatan selama musim paceklik, serta meningkatkan resiliensi ekonomi keluarga nelayan dalam menghadapi berbagai ketidakpastian yang melekat pada usaha perikanan tangkap.



Gambar 4. Struktur Kelong / Bagan Terapung Milik Warga Pesisir Batu Besar

Peran adaptif keluarga nelayan semakin terlihat melalui keterlibatan aktif istri nelayan dalam berbagai aktivitas ekonomi produktif. Selain menjalankan fungsi domestik, istri nelayan turut berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penjualan ikan segar kepada konsumen, pemasokan hasil tangkapan ke warung makan dan restoran, serta pengembangan usaha mikro berbasis pengolahan hasil perikanan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi keluarga pesisir dibangun melalui sinergi peran seluruh anggota keluarga dalam mengoptimalkan potensi sumber daya yang tersedia.

Kontribusi ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas produktif istri nelayan menjadi sumber pendapatan pelengkap yang berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan rumah tangga, terutama ketika aktivitas melaut terhambat oleh cuaca buruk atau penurunan hasil tangkapan. Dengan demikian, keberadaan usaha yang dikelola oleh istri nelayan tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk perikanan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme adaptasi untuk mengurangi risiko kehilangan pendapatan dan memperkuat resiliensi ekonomi keluarga. Temuan ini sejalan dengan Fitriyah & Ansori (2022), yang menjelaskan bahwa diversifikasi sumber pendapatan melalui

keterlibatan anggota keluarga merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga masyarakat pesisir.

Evaluasi Intervensi KKN: Rekayasa Pola Pikir Usaha dan Penguatan SDM Pesisir

Temuan penelitian menunjukkan bahwa besarnya potensi sumber daya perikanan di Kelurahan Batu Besar belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai kendala yang dihadapi nelayan, mulai dari terbatasnya akses pasar, rendahnya kapasitas pengelolaan usaha, keterbatasan permodalan, hingga belum optimalnya kelembagaan ekonomi masyarakat. Berangkat dari hasil identifikasi tersebut, Sub Tim KPM Kelompok 3 menyelenggarakan kegiatan Penyuluhan Pascapanen dan Sosialisasi Penguatan Tata Kelola Usaha Mikro sebagai bentuk intervensi pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga nelayan.

Kegiatan penyuluhan dirancang untuk menjawab lima isu strategis yang menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha perikanan berbasis masyarakat, yaitu perluasan akses pemasaran hasil perikanan, penguatan pendampingan dan pengelolaan usaha mikro, peningkatan akses terhadap sumber pembiayaan, pengembangan kompetensi sumber daya manusia, serta penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat pesisir. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan teknis mengenai pengelolaan pascapanen, tetapi juga mendorong terbentuknya kemampuan manajerial dan kewirausahaan yang dapat meningkatkan nilai tambah hasil tangkapan. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan diharapkan mampu memperkuat perilaku produktif nelayan, meningkatkan daya saing usaha perikanan skala kecil, dan mendukung terciptanya ketahanan ekonomi keluarga pesisir secara berkelanjutan.



Gambar 5. Sosialisasi dan Diskusi Kelompok Kpm Sub Tim 3 Bersama Warga

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan nelayan, istri nelayan, serta anggota PKK sebagai mitra utama dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mengidentifikasi berbagai peluang pengembangan usaha yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal. Keterlibatan aktif masyarakat diharapkan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus mendorong tumbuhnya komitmen bersama dalam mengembangkan usaha berbasis hasil perikanan.

Materi penyuluhan difokuskan pada penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola hasil tangkapan menjadi produk yang memiliki nilai tambah, seperti kerupuk ikan, abon ikan, dan aneka olahan kerang hijau. Selain aspek pengolahan, peserta juga memperoleh pendampingan mengenai teknik pengemasan produk yang lebih menarik, pembangunan identitas merek (branding), serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan pemasaran. Pemberian materi tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk perikanan sekaligus memperluas peluang pemasaran yang tidak lagi terbatas pada pasar lokal.

Melalui kegiatan ini, masyarakat didorong untuk mengembangkan pola pikir kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada besarnya hasil tangkapan, tetapi juga pada kemampuan menciptakan nilai tambah, memahami kebutuhan pasar, dan mengoptimalkan peluang usaha yang berkelanjutan. Perubahan orientasi tersebut diharapkan mampu mendorong terbentuknya perilaku produktif yang lebih adaptif, sehingga pengelolaan hasil perikanan dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi keluarga nelayan sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pesisir.

Materi penyuluhan selanjutnya difokuskan pada penguatan literasi keuangan dan tata kelola usaha mikro sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola pendapatan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Pokok bahasan yang diberikan meliputi penyusunan pencatatan keuangan sederhana, pemisahan antara keuangan rumah tangga dan keuangan usaha, penyusunan perencanaan keuangan, serta pengenalan berbagai alternatif pembiayaan formal yang mudah diakses oleh pelaku usaha mikro. Materi tersebut dirancang untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola arus kas usaha sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap sumber pembiayaan informal yang umumnya mengenakan biaya pinjaman tinggi dan berpotensi memperburuk kondisi ekonomi keluarga.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang tertib serta pengembangan usaha berbasis nilai tambah. Peserta mulai memahami bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh besarnya hasil produksi, tetapi juga oleh kemampuan mengelola keuangan, memanfaatkan akses pembiayaan yang legal, dan mengembangkan diversifikasi produk sesuai kebutuhan pasar. Perubahan pemahaman tersebut menjadi indikator awal tumbuhnya perilaku produktif yang mendukung peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga nelayan.

Temuan ini sejalan dengan Rifiyanti et al., (2025), yang menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, memperkuat kompetensi kewirausahaan, serta mendorong masyarakat untuk mengadopsi keterampilan dan praktik usaha yang lebih produktif. Dengan demikian, penguatan literasi keuangan dan manajemen usaha tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan individu, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga pesisir yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku produktif nelayan di Kelurahan Batu Besar, Kecamatan Nongsa, tidak hanya tercermin dari kemampuan memperoleh hasil tangkapan, tetapi juga dari kemampuan mengelola hasil perikanan secara lebih produktif untuk meningkatkan nilai ekonomi dan menjaga keberlanjutan pendapatan keluarga. Berbagai praktik pengelolaan pascapanen, seperti penyortiran ikan berdasarkan ukuran dan kualitas, pemanfaatan hasil tangkapan menjadi produk olahan bernilai tambah, pemilihan saluran pemasaran yang sesuai, serta diversifikasi mata pencaharian menjadi strategi adaptif yang berkontribusi terhadap penguatan ketahanan ekonomi rumah tangga pesisir. Keterlibatan anggota keluarga, terutama istri nelayan, dalam kegiatan pengolahan hasil perikanan, pemasaran, dan pengembangan usaha mikro turut memperkuat kapasitas ekonomi keluarga dalam menghadapi ketidakpastian hasil tangkapan dan perubahan musim.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa keterbatasan akses terhadap modal usaha, lemahnya posisi tawar dalam rantai pemasaran, serta kendala administratif dalam memperoleh bahan bakar bersubsidi masih menjadi faktor yang menghambat peningkatan kesejahteraan nelayan. Oleh karena itu, penguatan perilaku produktif perlu didukung melalui kebijakan yang mendorong pengembangan usaha pascapanen, peningkatan literasi keuangan, perluasan akses pembiayaan formal, penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat pesisir, serta perluasan akses pasar bagi produk perikanan. Sinergi antara masyarakat, pemerintah, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi prasyarat penting untuk menciptakan sistem usaha perikanan yang lebih produktif, mandiri, dan berkelanjutan sehingga mampu memperkuat ketahanan ekonomi keluarga pesisir secara berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh nelayan serta masyarakat Kelurahan Batu Besar, Kecamatan Nongsa, Kota Batam, yang telah berpartisipasi secara aktif sebagai informan dan memberikan berbagai informasi, pengalaman, serta dukungan selama proses pelaksanaan penelitian. Kontribusi yang diberikan menjadi sumber data yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ibnu Sina, atas dukungan akademik, fasilitasi, dan pendampingan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penghargaan yang sama penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, kerja sama, serta kontribusi,

baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga seluruh rangkaian penelitian hingga penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Eliyani. (2026). Efektivitas Penyuluhan Diversifikasi Produk Olahan Perikanan terhadap Perubahan Perilaku Istri Nelayan. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*. <https://doi.org/10.33772/jsep.v11i1.321>
- Fitriyah, R. D., & Ansori, T. (2022). *Diversifikasi Pengelolaan Hasil Tangkap Nelayan Dusun Kaligung Pasuruan sebagai Upaya Ketahanan Ekonomi Keluarga Pesisir*. 3(2), 425–442. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.2093>
- Jalil. (2024). Potensi Ekonomi Masyarakat Nelayan dalam Membangun Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*. <https://doi.org/10.33772/jsep.v9i2.84>
- Julian, D. (2026). Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan dan Kesejahteraan Nelayan Gillnet di Lampung Timur. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Hewani*. <https://doi.org/10.55606/jurrih.v5i1.8688>
- Nainggolan. (2024). Analisis Pendapatan dan Ketahanan Pangan Nelayan Tradisional. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*. <https://doi.org/10.33772/jsep.v9i2.81>
- Poltak. (2024). Persepsi Nelayan terhadap Penangkapan Ikan Terukur Ditinjau dari Aspek Sosial Ekonomi dan Lingkungan. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*. <https://doi.org/10.33772/jsep.v9i3.105>
- Prasetya, B. P. (2024). Peran Literasi Keuangan Nelayan dan Perilaku Rumah Tangga serta Implikasinya terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ketahanan Nasional*. <https://doi.org/10.22146/jkn.93613>
- Ramadhani, N. S. (2026). Modal Sosial dan Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan: Studi Kasus di Desa Pesisir Kabupaten Indramayu. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v4i1.455>
- Rianse, U., Lasinta, M., Penyuluhan, J., Fakultas, P., Universitas, P., Oleo, H., Hijau, K., Tridharma, B., & Tenggara, S. (2025). *Hubungan kompetensi dan produktivitas kerja nelayan di kelurahan lakologou kecamatan kokalukuna kota baubau*. 5(79).
- Rifiyanti, H., Purwandari, N., Prasetya, Y., & Nasution, T. (2025). *Strategi Peningkatan Daya Saing Produk Perikanan Desa Sukajadi melalui Pemasaran Digital*. 2(2), 98–109.
- Samudin, M. T., Famrizal, A., & Arif, M. (2026). *Peranan Istri Nelayan Dalam Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Studi Kualitatif di Kelurahan Sidoarjo , Kecamatan Baolan , Kabupaten Tolitoli The Role of Fishermen ' s Wives in Household Economic Resilience A Qualitative Study in Sidoarjo Village , Baolan District , Tolitoli Regency*. 9(1), 1804–1809. <https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.10459>
- Siang. (2024). Peran Istri Nelayan dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal Perikanan Pantura*. <https://doi.org/10.30587/jpp.v7i1.5342>
- Sukma, N. T. (2026). Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional Skala Kecil (<5 GT) di Kecamatan Sungai Kakap Kubu Raya. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*. <https://doi.org/10.33772/jsep.v11i1.328>
- Widiyarini, & Latuconsina. (2025). Determinan Kinerja Sub Sektor Perikanan Guna Mendukung Ketahanan Ekonomi di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ketahanan Nasional*. <https://doi.org/10.22146/jkn.74691>